

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) dalam Haruman, (2008), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan, para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Maka pengawasan dilakukan dengan cara pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan manajemen dengan tujuan meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan para pemegang saham.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang dapat diartikan sebagai memaksimalkan harga saham. Meskipun sasaran ini rasional dari sudut pandang operasionalisasi perusahaan, namun manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang sering bertentangan dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan sehingga dapat menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agensi atau *agency theory*.

Menurut Haruman, (2008) salah satu pendapat dalam teori agensi adalah siapapun yang menimbulkan biaya pengawasan, biaya yang timbul pasti merupakan tanggungan pemegang saham. Jensen & Meckling, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* adalah pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen yang mengelolah perusahaan. Hakikat dari adanya hubungan keagenan yaitu adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*).

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

#### **a. Definisi laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Di sisi lain Munawir, (2002) menyatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Assauri, 2000). Dalam hal ini pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan agar dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini ditekankan lebih lanjut oleh (Assauri, 2000) bahwa dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.

## **b. Laporan keuangan dan pengaruhnya bagi perusahaan**

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pada setiap perusahaan, bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu pengambilan keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan sehingga bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan. Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan

Setiap laporan keuangan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Lesmana & Surjanto, (2004) bahwa setiap komponen

dalam laporan keuangan merupakan satu kesatuan yang utuh dan terkait satu dengan lainnya, sehingga dalam menggunakan perlu dilihat sebagai suatu keseluruhan bagi pemakainya, untuk tidak terjadi kesalahpahaman. Karena proses laporan keuangan tersebut saling berkaitan maka ketelitian dan kehati-hatian (*prudent*) sangat diperlukan, tanpa ada kehati-hatian yang mendalam hasil yang diperoleh tidak akan mencapai apa yang diharapkan.

### **c. Kegunaan dan tujuan laporan keuangan**

Laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan tersajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan. Maka dalam hal ini laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. SFAC No. 1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan

keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya (FASB, 1978).

Menurut IAI, (1994) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

**d. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan**

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Kreditor, pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*) maupun dalam bentuk jasa (*service*).
- 2) Investor, mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan.
- 3) Akuntan Publik, mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan.
- 4) Karyawan perusahaan, mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan.
- 5) Bapepam, badan pengawas pasar modal bagi suatu perusahaan yang akan *go public*.
- 6) *Underwriter*, penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.

- 7) Konsumen, pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.
- 8) Pemasok, mereka yang menerima *order* untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.
- 9) Lembaga Penilai, lembaga yang berasal dari GCG (*Good Corporate Governance*), dan WALHI (wahana lingkungan hidup) yang secara berkala membuat peringkat perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing.
- 10) Akademis dan Peneliti, mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan.

**e. Pengaruh informasi laporan keuangan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan**

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun informasi keuangan bersumber dari dua bagian, yaitu:

- 1) *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen)

Informasi akuntansi manajemen lebih banyak digunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambilan keputusan.

1. *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)

Laporan yang terdiri atas: laporan posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan,

catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan.

Bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya keuangan perusahaan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali.

Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Investor, kreditor dan pengguna pelaporan keuangan lainnya yang ingin menilai prospek *net cash inflow* perusahaan. Laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas pada periode yang pendek tidak cukup mampu untuk menunjukkan kesuksesan kinerja suatu perusahaan.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat.

### **2.1.3 Analisis laporan keuangan**

Menurut Sjahrial & Purba, (2011) mendefinisikan Analisis laporan keuangan sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah



aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah :

1) Penyaringan (*Screening*)

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger. Pada tahap *screening* setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan dimasa depan.

2) Peramalan (*Forecasting*)

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

3) Diagnosa (*Diagnosis*)

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.

4) Penilaian (*Evaluation*)

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen operasi dan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari analisis bisnis. Adapun sasaran analisis bisnis yaitu untuk meningkatkan pengambilan keputusan bisnis dengan mengevaluasi informasi yang tersedia tentang situasi keuangan perusahaan manajemennya, rencana dan strateginya serta lingkungan bisnis.



Analisis atas prospek perusahaan di masa depan merupakan salah satu tujuan terpenting analisis bisnis. Tujuan analisis lingkungan bisnis adalah mengidentifikasi dan menilai kekuatan dan kelemahan kompetitif perusahaan serta peluang dan ancaman.

Laporan keuangan (*financial statement*) dapat mengungkapkan dan menginformasikan empat aktivitas perusahaan (*business*) perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi. Masing-masing aktivitas utama perusahaan ini sangat penting untuk dipahami sebelum kita dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan secara efektif. Adapun kualitas laporan keuangan antara lain:

- 1) Pembuatan informasi harus mempertimbangkan “*Cost and Benefit*” artinya manfaat harus lebih besar dari biayanya.
- 2) Informasi harus dapat dipahami dengan jelas.
- 3) Informasi dapat digunakan sebagai proses pengambilan keputusan
- 4) Relevansi informasi harus jelas.
- 5) Dapat diyakini kebenarannya.
- 6) Dapat digunakan untuk tujuan prediksi.
- 7) Dapat memberikan umpan balik (*feed back*).
- 8) Penyajian yang jujur dan benar.
- 9) Tepat waktu.
- 10) Konsisten dan dapat diperbandingkan.
- 11) Netral di atas berbagai kepentingan dan berbagai pemakai laporan.
- 12) Hanya material saja yang dimuat atau disajikan.

#### 2.1.4 *Leverage*

Menurut Syamsuddin, (2001:89) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or founds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, (Fakhrudin, 2008:109).

Sjahrial, (2009:147) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial para pemegang saham.

Dari beberapa pengertian *leverage* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan sebagai perbandingan jumlah utang dengan total modal suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Sumber: Fahmi, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*.

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio* = rasio utang terhadap ekuitas

*Total Liabilities* = jumlah utang

*Total Shareholders' Equity* = jumlah ekuitas

### 2.1.5 *Price Earning Ratio*

Arifin, (2004:87) menjelaskan *price earning ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

Menurut Sudjana, (2009:27) *price earning ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh suatu perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki *price earning ratio* yang rendah pula.

Adapun rumus *price earning ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Sumber: Fahmi, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*.

Keterangan:

PER = *price earning ratio*

MPS = *market price per share* atau harga pasar per lembar saham

EPS = *earning per share* atau laba per lembar saham

Laba bersih per lembar saham dapat dihitung dengan laba perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar. Dalam hubungan dengan nilai PER ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan Sihombing, (2008) yaitu :

1. Saham mahal atau murah tidak dapat dibandingkan secara langsung dari harganya. Harga saham yang lebih rendah tidak berarti lebih murah dan harga saham yang tinggi tidak berarti lebih mahal.
2. Perbandingan suatu PER hanya bisa dilakukan untuk saham-saham dalam kelompok industry yang sama, karena suatu kelompok industri memiliki karakteristik dan nilai PER wajar tertentu pula.
3. Nilai PER tidaklah tetap, namun selalu berubah mengikuti pergerakan harga saham. Oleh karena itu, para analisis saham biasanya memasukkan pertimbangan beli atau jual sebuah saham karena nilai PER sudah terlalu rendah atau tinggi.

PER menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang dilaporkan. *Price earning ratio* yang rendah dapat memberikan kontribusi bagi investor yaitu dapat membeli saham dengan harga yang murah, mendapatkan *capital gain* yang lebih besar dan investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*.

#### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes & Goodman, (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Maka, dalam hal ini manajer

memegang peranan penting untuk melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan.

Diyah & Erman, (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan manajemen pada suatu perusahaan akan menyebabkan persepsi bahwa nilai perusahaan meningkat akibat kepemilikan manajemen meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar dapat meningkatkan efektivitas pengendalian aktivitas pada suatu perusahaan.

Menurut Sukirni, (2012) kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen termasuk direksi dan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Siallagan & Machfoedz, (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat juga (Jensen & Meckling, 1976).

Tujuan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan yaitu dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan yang timbul antara agen dan prinsipal dapat terselesaikan apabila seorang manajer sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial (*insider ownership*) dapat diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial.

Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Sukirni, (2012).

### 2.1.7 Nilai Perusahaan

Menurut Gitman, (2006) nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Sihombing, (2008:95) menyebutkan bahwa *price to book value* (PBV) adalah suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan, (Harmono, 2009).

Sartono, (2010) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV). Adapun tujuan dari rasio *price to book value* pada suatu entitas bisnis yaitu untuk memberikan penilaian yang lebih stabil, karena nilai buku tidak

banyak berubah. Secara matematis, PBV dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Sumber: Fahmi, (2015). *Pengantar Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*.

Menurut Alfredo, (2011:15) Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena hal ini merupakan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah hasil kinerja perusahaan yang telah dicapai melalui nilai per lembar saham yang diterima pada saat aset perusahaan tersebut dijual. Maka dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Brigham & Gapenski, 1996).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan analisa mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu:

Menurut Permanasari, (2010) yang meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa



kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Prasetyorini, (2013) yang melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *price earning ratio*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ustiani, (2013) meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Kebijakan Deviden, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2009-2013). Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh positif antara struktur modal, kepemilikan manajerial, keputusan investasi, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dan ada pengaruh positif antara kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

Menurut Wahyuningsih, (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Setiawati & Lim, (2015) yang melakukan penelitian tentang “Analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015”. Hasil penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pengungkapan sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Suastini, Purbawangsa, & Rahyuda, (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (struktur modal sebagai variabel moderasi)”. Hasil dari penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Siregar, (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. yang terdaftar di BEP”. Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

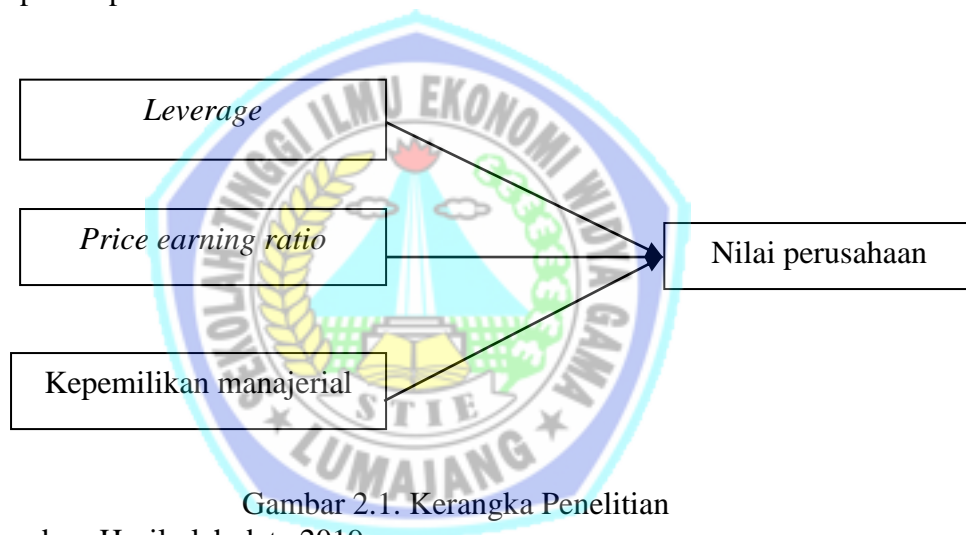
Menurut Rahayu & Sari, (2018) yang meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan *size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Widyaningsih, (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh keputusan investasi, profitabilitas, kebijakan deviden, *leverage*, dan kepemilikan manajerial

terhadap nilai perusahaan pada sektor industri dasar & kimia di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan deviden dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang dimaksud dengan nilai perusahaan adalah *leverage*, *price earning ratio*, dan kepemilikan manajerial diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Sumber: Hasil olah data 2019

### 2.4. Hipotesis

Sudjana, (2005) menjelaskan bahwa hipotesis sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan. Maka dalam hal ini hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

## 1. Hubungan *leverage* dengan nilai perusahaan.

Tujuan digunakannya rasio *leverage* pada suatu perusahaan yaitu agar keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, maka hal ini dapat meningkatkan keuntungan para pemegang saham.

Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan dapat dilakukan dengan cara memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini akan menunjukkan bahwa tingkat ketidakpastian dari suatu penghasilan yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah penghasilan yang akan diperoleh.

Maka, semakin tinggi tingkat *leverage* pada suatu perusahaan akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat penghasilan yang diharapkan oleh suatu perusahaan tersebut.

Pada hasil pengujian dari Setiawati & Lim, (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh pada nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi, sehingga hipotesis tersebut diterima. Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H1 : Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

## 2. Hubungan *price earning ratio* dengan nilai perusahaan.

*Price earning ratio* merupakan suatu rasio yang dihasilkan dari pembagian harga pasar suatu saham dengan *earning per share*. Jika *price earning ratio* perusahaan tinggi maka saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor. *Price earning ratio* juga merupakan ukuran untuk

menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan (Arisona, 2013).

Semakin tinggi *price earning ratio* saham suatu perusahaan maka harga per lembar saham akan cenderung meningkat sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung dari hasil pengujian Prasetyorini, (2013) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

3. Hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Pada hasil pengujian dari Widyaningsih, (2018) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena setiap adanya kenaikan dan penurunan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan**